

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Arketipe dan ketidaksadaran kolektif merupakan gagasan Carl G. Jung (1986), yang menurutnya ketidaksadaran kolektif adalah sesuatu yang pasti dimiliki oleh semua manusia dan bertanggung jawab atas naluri manusia seperti perilaku seksual, naluri kehidupan, dan kematian. Keterkaitan antara arketipe dan ketidaksadaran kolektif berasal dari ketidaksadaran yang berada dalam psikologi manusia, sehingga mengakibatkan arketipe tidak akan muncul tanpa ketidaksadaran kolektif. Hal ini dikarenakan arketipe adalah bagian dari ketidaksadaran kolektif itu sendiri.

Ketidaksadaran dan kesadaran memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya dalam pembentukan arketipe. Seperti yang di ungkap oleh Dewi (2019), arketipe merupakan “*a person’s way of thinking or ideas, attitude and emotion in a conscious state experiences the impact from the inner state or unconsciousness*”. Arketipe merupakan bentuk dari sebuah pemikiran, sikap, serta emosi pada tingkat kesadaran manusia dan berpengaruh kepada tingkat ketidaksadaran manusia.

Menurut Jung pula, arketipe telah terbentuk secara tidak sadar dan berperan dalam pembentukan kepribadian sehingga ketidaksadaran membuat arketipe muncul pada manusia dan menentukan kepribadiannya sebagai individu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa arketipe merupakan pola dasar dari karakter manusia, atau

perilaku manusia. Meski demikian, arketipe berbeda dari stereotip sebagaimana pernyataan menurut Cardwell (1996), stereotip adalah “...*a fixed, over generalized belief about a particular group or class of people*”. Stereotip muncul pada manusia karena manusia telah dilabeli oleh individu lain mengenai adat istiadat, sikap dan perangnya dalam suatu interaksi di lingkungannya tinggal. Oleh karena itu, stereotip muncul karena perilaku yang dilabeli oleh manusia dalam kehidupan sosial dan terlihat mutlak walaupun sebenarnya tidak. Berbeda dengan arketipe yang muncul dari individu itu sendiri, karena arketipe itu sendiri adalah pola dasar dari masing-masing individu. Dengan demikian, perbedaan antara arketipe dan stereotip adalah, stereotip muncul dari kondisi sosial, sedangkan arketipe muncul langsung dari psikologi yang ada dalam diri manusia itu tanpa disadarinya.

Fenomena arketipe dapat ditemukan dalam setiap kehidupan manusia, atau dalam kejiwaan setiap manusia, bahkan tidak jarang pula direpresentasikan melalui, objek, desain arsitektur bangunan. Salah satu contoh wujud arketipe dalam kehidupan adalah adanya seorang individu membantu individu lainnya secara tulus. Seorang guru yang membantu muridnya untuk menjelaskan bagian pelajaran pada siswanya sampai dia memahami adalah wujud dari arketipe ibu. Seseorang dikatakan tulus dalam membantu adalah dia melakukannya tanpa pamrih dan tanpa meminta imbalan. Kedua, jika seseorang membantu orang lain karena dia menginginkan sesuatu, arketipe yang muncul adalah indikator dari timbulnya arketip penipu. Contohnya adalah jika pembunuh bayaran membantu seseorang yang mengatakan kepadanya untuk

membunuh seseorang karena uang, dia akan melakukannya walaupun dia tidak menginginkannya, tetapi semua yang dia lakukan adalah karena uang semata.

Ketiga, jika seseorang membantu orang karena dia mengingat Tuhannya, arketipe yang muncul adalah arketipe Tuhan atau roh. Contohnya adalah jika seseorang melihat orang lain dan orang lain tersebut membutuhkan bantuan, dia akan membantunya dengan tulus dan berpikir bahwa alasan dia membantunya adalah dia ingat bahwa membantu adalah perbuatan baik seperti yang dicontohkan oleh Tuhan. Karena itu, seseorang yang membantu orang lain karena dia melakukannya untuk Tuhan dan orang yang dia tolong. Terakhir, jika seseorang membantu orang karena dia ingat tentang masa lalunya, arketipe yang muncul adalah arketipe kelahiran. Contohnya adalah jika seseorang bekerja sebagai mekanik, sebelum menjadi mekanik mungkin dia hanyalah orang biasa, namun saat dia mengalami hal yang tidak diinginkan dia kesulitan melakukannya karena ketidak mampuannya dan kemampuannya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Seorang mekanik pasti akan membantu orang yang membutuhkan bantuannya dengan alasan untuk membantu orang lain yang mengalami hal yang persis sama dengan yang dia lakukan di masa lalu, ketika dia mengalami hal yang sama di masa lalu, tidak ada yang membantunya. Karena itu, dia belajar dan akhirnya dia bisa menjadi mekanik dan dia ingin membantu orang lain karena dia tidak ingin orang lain mengalami kejadian yang sama.

Masalah arketipe yang kemudian mendorong seorang individu untuk berperilaku atau berkata di waktu sadarnya muncul pula pada novel Dan Brown yang

berjudul *The Lost Symbol*, dan berkenaan dengan hal itu terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang terkait. Beberapa diantaranya membahas arketipe yang muncul pada sosok “*Hero*” dalam karya sastra dan film.

Sona Varghese dan Arumugam Balasubramanian (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "*Carl Jung's Archetypes in Malayam Film: A Case Study on The Film Urumi*". Berfokus pada menganalisis karakter dalam film menggunakan teori arketipe oleh C.G. Jung. Mereka menemukan enam jenis arketipe dalam penelitian mereka yaitu, *hero*, *mentor*, *trickster*, *shadow*, *anima*, dan *animus* berdasarkan potongan klip di film. Mereka mengumpulkan potongan klip dalam film tersebut dan mengumpulkan berdasarkan arketipe yang muncul.

Penelitian selanjutnya adalah Sophon Shadraconis (2013) yang telah melakukan penelitian berjudul "*Leaders and Heroes: Modern Archetype*". Penelitian ini berfokus pada analisis arti-penting arketipe melalui idealisasi modern para pemimpin sebagai pahlawan.

Dengan demikian, perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini adalah sumber data yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan film sebagai sumber data dan menggunakan konsep pemimpin dan pahlawan sebagai sumber data. Penelitian yang peneliti kerjakan menggunakan novel sebagai sumber data dan tokoh utama dalam novel digunakan untuk menemukan data tersebut. Adapun kesamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan. Keduanya menggunakan arketipe dari Carl G. Jung sebagai teori utama.

Dalam proses identifikasi arketipe, penelitian ini menggunakan teori karakterisasi Albertine Minderop. Teori karakterisasi ini memudahkan penulis dalam menganalisis sikap, aksi dan reaksi pada tokoh utama dalam novel. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “**Arketipe Tokoh Robert Langdon dalam Novel *The Lost Symbol* Karya Dan Brown**”.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dibatasi oleh beberapa rumusan masalah yang memberikan arahan dalam mendiskusikan topik yang diangkat.

1. Apa arketipe yang muncul pada tokoh Robert Langdon sebagai tokoh utama dalam novel *The Lost Symbol*?
2. Apa pengaruh arketipe terhadap kesadaran Robert Langdon sebagai tokoh utama dalam novel *The Lost Symbol*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi arketipe yang muncul pada tokoh Robert Langdon sebagai tokoh utama dalam novel *The Lost Symbol*?
2. Mengidentifikasi pengaruh arketipe terhadap kesadaran Robert Langdon sebagai tokoh utama dalam novel *The Lost Symbol*?

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memberi manfaat pada aspek sastra khususnya dalam bidang psikoanalisis. Referensi untuk peneliti berikutnya yang akan membahas arketipe atau kepribadian seorang individu. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai referensi tambahan dalam pendekatan sastra menggunakan ilmu psikoanalisis, terutama arketipe. Selain itu, penulis dapat memberikan beberapa manfaat kepada peneliti lain sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

Secara praktis, penelitian ini memberikan informasi tentang psikoanalisis, terutama dalam arketipe, dengan ini penulis dapat mengetahui dan mengidentifikasi watak pada suatu tokoh atau individu. Selain itu, penulis dapat mengetahui operasional studi psikoanalisis dalam memahami juga memaknai karya sastra.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menganalisis arketipe pada tokoh utama dalam novel *The Lost Symbol*. Penelitian ini didasarkan pada teori arketipe dari Carl G. Jung (1968) berfokus pada aspek narasi-tokoh dan penokohan- untuk menganalisis arketipe dalam penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada arketipe yang muncul dalam Robert Langdon sebagai karakter utama.

Jung berkata bahwa, "*The archetype is essentially an unconscious content that is altered by becoming conscious and by being perceived, and it takes its color from the individual consciousness in which it happens to appear*" (Jung,1968). Ini berarti

arketipe adalah sesuatu yang tidak disadari menjadi sesuatu yang sadari. Itu semua karena perspektif yang dirasakan dan ini membuat sesuatu kesadaran berbeda di setiap individu. Arketipe itu sendiri merupakan bagian dari ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran kolektif adalah kumpulan dari setiap ketidaksadaran dalam psikologi manusia. Menurut Jung (1968), ketidaksadaran kolektif itu sendiri berasal dari kumpulan mitologi dan cerita dongeng. Hal ini menjadi hal yang utama pada arketipe dan cara menunjukkan bagaimana arketipe itu bisa muncul. Dengan demikian, ketidaksadaran pada suatu individu mulanya muncul secara tidak sadar, kemudian ketidaksadaran ini akan berubah menjadi sadar dalam bentuk arketipe. Berkenaan dengan ini, Jung membagi arketipe menjadi empat jenis.

Jika seorang individu melakukan sesuatu hal yang tidak disadari, hal itu akan berubah menjadi sesuatu yang sadar dalam bentuk suatu arketipe. Perwujudannya bergantung pada proses individu tersebut ketika ia melakukan suatu tindakan. Arketipe memiliki karakteristik yang berbeda dan memiliki ke khasannya masing-masing. Arketipe *mother* atau arketipe ibu menurut Jung merupakan arketipe yang berasal dari Dewi-dewi kuno yang menunjukkan citra dari para Dewi tersebut. Arketipe ini memiliki karakteristik ibu pada umumnya, seperti seorang ibu yang memiliki rasa kasih sayang, mencintai, selalu merasa khawatir terhadap seseorang yang dia cintai dan sayangi.

Arketipe *rebirth* atau arketipe kelahiran memiliki arti dan karakteristik sebagaimana makna dari kelahiran tersebut, tetapi bentuk dan proses dari kelahiran tersebut berbeda-beda. Wujudnya dapat berupa bentuk perpindahan jiwa atau

metempsychosis, reinkarnasi atau *reincarnation*, kebangkitan dari kematian atau *resurrection*, kelahiran melalui proses penyembuhan dan perbaikan atau *renovatio*, dan melalui ritual transformasi atau *participation in the process of transformation*. Dengan demikian, seorang individu berhasil melawan rasa takutnya sehingga berubah menjadi seorang individu baru maka proses dari arketipe kelahiran telah terjadi pada individu tersebut.

Kemudian, ada arketipe *spirit* atau arketipe Tuhan. Arketipe Tuhan ini memiliki karakteristik sebagaimana Tuhan tersebut. seperti pada umumnya Tuhan memiliki sifat selalu memberi harapan pada umatn-Nya, memiliki posisi tertinggi dalam kehidupan. Dengan demikian, jika seorang individu menolong dan memberikan harapan terhadap individu lainnya, maka proses dari arketipe Tuhan telah terjadi pada individu tersebut. Terlihat dari bagaimana proses dan cara individu melakukannya.

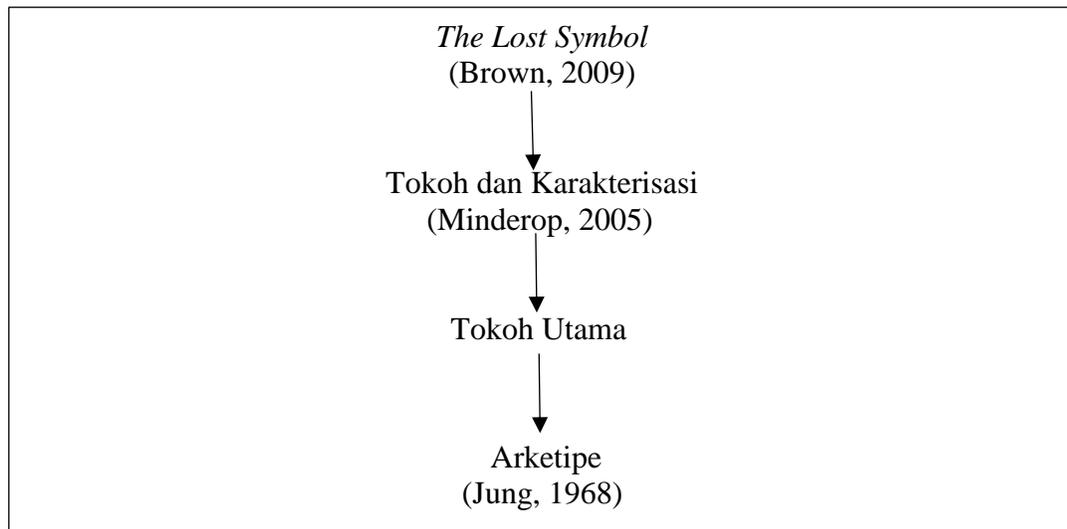
Terakhir ada arketipe *trickster* atau arketipe penipu. Arketipe ini pada umumnya memang memiliki karakteristik dari sifat penipu itu sendiri. Itu sebabnya arketipe ini merupakan arketipe yang penuh dengan tipu daya. Dengan demikian, jika seorang individu melakukan sesuatu dengan melakukan berbagai cara demi kepentingan individu sendiri, maka proses dari arketipe penipu telah terjadi pada individu tersebut.

Faber dan Mayer (2009: 2) menambahkan bahwa “*Archetypes is an internal model of a typical, generic story character to which an observer might be resonate emotionally*”. Melalui pernyataan ini, penulis menyimpulkan bahwa arketipe dapat

ditemukan berdasarkan pada pola umum dalam cerita, seperti awal, tengah dan akhir, dan ditemukan dengan beresonansi secara emosional.

Arketip yang muncul pada tokoh Robert Langdon dapat dipaparkan dengan menggunakan gagasan Minderop (2005) yaitu *showing* dan *telling methods*. Menurut Minderop (2005), “Metode langsung atau *Direct Method* (*telling*) mencakup: karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh, karakterisasi melalui penampilan tokoh, dan karakterisasi melalui tuturan pengarang”. Metode ini menunjukkan karakterisasi suatu karakter yang langsung dijelaskan oleh si pengarang tersebut. Contoh dalam novel *The Lost Symbol* bagaimana karakterisasi dari karakter Robert Langdon dituturkan langsung oleh pengarang sebagai seorang ahli simbiologis dari Universitas Harvard.

Sementara itu, “Metode *Showing* mencakup: dialog dan tingkah laku, karakterisasi melalui dialog” (Minderop, 2005). Artinya metode *telling* adalah cara penulis menjelaskan karakter, atau melalui nama dan sifat karakter. Metode *showing* adalah metode penokohan yang berasal dari dialog atau aksi dari karakter itu sendiri. Dalam novel *The Lost Symbol* penerapan metode ini adalah melalui bagaimana karakter dari Robert Langdon dijelaskan oleh karakter lain atau melalui dialog karakter tersebut. Selain itu, metode ini dapat digunakan ketika Robert Langdon menjelaskan dirinya sendiri melalui dialog Langdon dengan karakter lain, dan penjelasan mengenai dirinya sendiri bahwa dia memiliki fobia terhadap ruangan sempit sejak dia masih kecil



Bagan 1. Kerangka Pemikiran

